

HUMANISME BERORIENTASI MASA DEPAN DALAM TRADISI KONJENGAN: FONDASI ETIKA ISLAM DAN PENGUATAN SOLIDARITAS KOMUNAL DI KALANGAN KIAI MADURA

Muqoffi¹, Muhammad Zaironi^{2✉}, Shoffi³

^{1,3}Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Sampang, Indonesia

²Universitas Al-Qolam Malang, Malang, Indonesia

✉ Corresponding author (muhammadzaironi@alqolam.ac.id)

Received: December 07, 2025. Accepted: February 26, 2026. Published: March 04, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi konjengan kiai di Madura sebagai praktik sosial-keagamaan yang tidak sekadar merepresentasikan penghormatan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam memperkuat solidaritas komunal pada konteks Islam kontemporer. Konjengan dipahami sebagai manifestasi humanisme berorientasi masa depan karena mengintegrasikan otoritas spiritual dengan praktik etika keseharian yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pola interaksi, makna simbolik, serta dinamika relasional antara kiai dan komunitas secara komprehensif. Analisis difokuskan pada bagaimana kehadiran kiai yang berkelanjutan, bimbingan moral yang kontekstual, serta keterlibatan sosial yang konsisten membentuk keterikatan kolektif, rasa memiliki, dan kepercayaan sosial di tingkat komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjengan menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam seperti empati, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan partisipatif yang mampu menyeimbangkan kecenderungan individualisme modern. Dengan demikian, konjengan dapat dipahami sebagai model etika sosial berbasis budaya yang adaptif sekaligus berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan kohesi dan ketahanan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Konjengan; Kepemimpinan Kiai; Humanisme Islam; Solidaritas Komunal; Etika Sosial Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the konjengan tradition of kiai in Madura as a socio-religious practice that not only represents symbolic reverence but also functions as a strategic mechanism for strengthening communal solidarity within the context of contemporary Islam. Konjengan is understood as a manifestation of future-oriented humanism because it integrates spiritual authority with lived ethical practices embedded in everyday community life. This research employs a qualitative approach through participant observation and in-depth interviews to comprehensively explore interactional patterns, symbolic meanings, and relational dynamics between kiai and community members. The analysis focuses on how the sustained presence of the kiai, contextually grounded moral guidance, and consistent social engagement cultivate collective attachment, a sense of belonging, and social trust at the community level. The findings indicate that konjengan facilitates the internalization of Islamic ethical values such as empathy, humility, social responsibility, and participatory leadership, thereby counterbalancing the rise of modern individualism. Accordingly, konjengan can be understood as an adaptive, culturally grounded model of social ethics that significantly contributes to the preservation of social cohesion and community resilience.

Keywords: Konjengan tradition; Kiai leadership; Islamic humanism; Communal solidarity; Islamic social ethics

PENDAHULUAN

Relasi kemanusiaan yang hangat dan bermakna merupakan fondasi utama bagi ketahanan sosial suatu masyarakat¹. Namun, dalam konteks global yang ditandai percepatan digitalisasi, mobilitas tinggi, dan individualisme yang semakin menguat, kualitas interaksi sosial cenderung mengalami pendangkalan². Alasan utama pentingnya penelitian ini adalah karena krisis relasi sosial berdampak langsung pada melemahnya solidaritas komunal dan meningkatnya isolasi emosional individu. Berbagai kajian sosiologis kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi penurunan intensitas interaksi tatap muka³ serta berkurangnya ruang-ruang sosial berbasis nilai⁴. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya kelekatan sosial dan menurunnya kapasitas komunitas dalam menghadapi konflik maupun tekanan ekonomi. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap model relasi alternatif yang berakar pada tradisi lokal dan nilai etika menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini penting karena berupaya mengidentifikasi mekanisme kultural yang mampu mempertahankan kohesi sosial dan memperkuat humanisme dalam masyarakat yang terus berubah.

Masyarakat kontemporer menghadapi problem mendasar berupa krisis keterhubungan sosial⁵ dan erosi otoritas moral di tingkat komunitas⁶. Modernisasi dan komersialisasi hubungan antarmanusia telah menggeser pola interaksi dari yang bersifat personal⁷ dan berbasis nilai⁸ menjadi lebih fungsional serta transaksional⁹. Dalam konteks keagamaan, figur otoritatif sering kali tereduksi menjadi simbol formal¹⁰ tanpa keterlibatan emosional yang mendalam dengan masyarakat¹¹. Akibatnya, ruang-ruang dialog yang memungkinkan bimbingan moral dan dukungan spiritual semakin terbatas.

¹ Ona Rakauskienė, Dalia Streimikiene, and Lina Volodzkienė, *Strengthening Human and Societal Resilience in Uncertain Times* (Taylor & Francis, 2025).

² Ion Mereuță, Gheorghe Duka, And Daria Berectari, "The Adaptability Of The Human Being To The Rapid Changes Of Contemporary Society," *Buletinul Academiei De Științe A Moldovei. Științe Medicale* 80, No. 3 (2024): 258–68.

³ Shuruq Alsharif Et Al., "Saudi Women's Social Fragility In Friendship Relationships And Its Social And Cultural Effects In Urban Areas: An Analytical Social Study," *Cogent Social Sciences* 11, No. 1 (2025): 2492393.

⁴ Dwiyantri Hanandini, "Social Transformation In Modern Society: A Literature Review On The Role Of Technology In Social Interaction," *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi* 4, No. 1 (2024): 82–95.

⁵ Robert Nisbet, *The Quest For Community: A Study In The Ethics Of Order And Freedom* (Simon And Schuster, 2023).

⁶ Robert J Holton, "The Idea of Crisis in Modern Society," *British Journal of Sociology*, 1987, 502–20.

⁷ Michèle Paulin, Ronald J Ferguson, and Marielle Payaud, "Business Effectiveness and Professional Service Personnel Relational or Transactional Managers?," *European Journal of Marketing* 34, no. 3–4 (2000): 453–72.

⁸ Svenja Tams And Judi Marshall, "Responsible Careers: Systemic Reflexivity In Shifting Landscapes," *Human Relations* 64, No. 1 (2011): 109–31.

⁹ Håkon Lorentzen And Lesley Hustinx, "Civic Involvement And Modernization," *Journal Of Civil Society* 3, No. 2 (2007): 101–18.

¹⁰ Susanna Mancini, "The Power Of Symbols And Symbols As Power: Secularism And Religion As Guarantors Of Cultural Convergence," *Cardozo L. Rev.* 30 (2008): 2629.

¹¹ Malcolm David Evans And Anne Weber, *Manual On The Wearing Of Religious Symbols In Public Areas* (Nijhoff, 2009).

Problem ini berdampak pada melemahnya ketahanan sosial, meningkatnya konflik interpersonal, serta berkurangnya kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan. Di wilayah yang memiliki tradisi keagamaan kuat seperti Madura¹², tantangan ini juga dirasakan seiring penetrasi media digital dan perubahan pola komunikasi generasi muda¹³. Situasi tersebut menuntut kajian mendalam mengenai praktik-praktik sosial keagamaan yang masih mampu menjaga kelekatan sosial dan menghadirkan orientasi moral yang stabil.

Di tengah dinamika perubahan tersebut, masyarakat Madura mempertahankan tradisi¹⁴ konjengan¹⁵ sebagai ruang interaksi langsung¹⁶ antara kiai¹⁷ dan masyarakat¹⁸. Konjengan bukan sekadar kunjungan simbolik, melainkan praktik sosial yang mempertemukan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial dalam satu perjumpaan. Masyarakat datang untuk menyampaikan hajat, meminta doa, mencari nasihat, atau memperoleh ketenangan batin melalui komunikasi tatap muka. Dalam proses ini terbentuk relasi timbal balik: masyarakat menunjukkan penghormatan dan loyalitas¹⁹, sementara kiai memberikan perhatian, arahan moral, dan pelayanan sosial secara konsisten²⁰. Tradisi ini berlangsung lintas generasi dan tetap bertahan²¹ meskipun masyarakat telah terpapar teknologi digital dan perubahan gaya hidup²². Fenomena

¹² Wiwik Novianti et al., "Comparative Study of the Utilization of Social Media by Indigenous Religious Organizations in Indonesia: The Cases of Paguyuban Budaya Bangsa and Lalang Rondor Malesung," *Journal of Intercultural Communication* 25, no. 2 (2025): 30–45.

¹³ Zainal Abidin Achmad et al., "The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 111–29.

¹⁴ Yanto Bashri, "Kiai in Indonesian Social-Political Changes," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 67–88.

¹⁵ Bonaventura Ngarawula and Mohammad Roseli, "The Role of Leadership of Kyai as the Caretaker of Islamic Boarding Schools in Building Social Piety: Study at Miftahul Ulum Bettet Islamic Boarding School, Pamekasan, Madura," *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS 6, no. 11 (2025): 11–41.

¹⁶ Muhammad Latif Fauzi, "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 125–44.

¹⁷ Ali Sodikin and Nur Komala, "The Resilience of Madurese The Resilience of Madurese Santri in Facing Modernity: In Facing Modernity: A Study of the Indonesian Study of the Indonesian Ngabuleh Tradition," *Tradition* 1 (2018): 69.

¹⁸ Moh Abdullah and Kusaeri Kusaeri, "Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2813–20.

¹⁹ Muqoffi Muqoffi, Ainun Nafila, and Muhammad Zaironi, "Rekonstruksi Sosio-Moral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang," *Jurnal Studi Pesantren* 6, no. 1 (2026): 38–50.

²⁰ Thorik Aziz, Mahmud Arif, and Nurjannah Nurjannah, "Between Tradition and Digitalisation: Negotiated Mediation in Early Childhood Parenting Among Kiai Families in Sumenep Indonesia," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2025): 249–67.

²¹ Inayatul Maula and Moh Rofiki, "The Role of Kyai Leadership in Enhancing Religious Values Among Millennials," *Journal of Educational Management Research* 4, no. 3 (2025): 980–93.

²² Lu'luil Mukarromah, Benny Prasetya, and Mowafg Masuwd, "The Kyai Langgar as an Agent of Islamic Education: A Study on the Transformation of Roles in Ngepoh Village," *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2024): 147–60.

tersebut menunjukkan adanya mekanisme sosial berbasis nilai yang mampu menjaga kohesi komunitas. Namun demikian, makna konjengan sebagai model relasi kemanusiaan yang adaptif terhadap masa depan belum banyak dianalisis secara konseptual dan sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran sentral kiai²³ dalam struktur sosial Madura²⁴. Kajian tentang kepemimpinan kiai menegaskan transformasi peran mereka dari pendidik agama menjadi rujukan sosial dalam merespons dinamika masyarakat modern. Studi lain menunjukkan bahwa otoritas kiai²⁵ tetap bertahan di tengah era disinformasi²⁶ karena masyarakat memandang mereka sebagai penjaga orientasi moral yang stabil²⁷. Penelitian mengenai partisipasi sosial juga menegaskan kontribusi kiai dalam menggerakkan aktivitas keagamaan dan sosial berbasis komunitas. Secara umum, literatur tersebut menempatkan kiai sebagai agen kohesi sosial dan mediator nilai dalam masyarakat. Temuan-temuan ini memberikan dasar penting untuk memahami posisi strategis kiai dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan zaman.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu²⁸ berfokus pada aspek kepemimpinan²⁹, otoritas, dan peran politik-sosial kiai³⁰, sementara dimensi relasi kemanusiaan dalam praktik konjengan belum dikaji secara mendalam dalam kerangka humanisme masa depan. Konjengan umumnya dipahami sebagai tradisi budaya atau ritual keagamaan, bukan sebagai model konstruksi etika sosial yang responsif terhadap tantangan modernitas. Kelemahan ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dalam memahami bagaimana praktik tradisional dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap krisis relasi sosial kontemporer. Padahal, analisis terhadap konjengan dalam perspektif humanisme Islam berpotensi memperkaya diskursus tentang hubungan antara tradisi lokal, etika keagamaan, dan ketahanan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan konseptual yang integratif.

²³ Ngarawula and Roseli, "The Role of Leadership of Kyai as the Caretaker of Islamic Boarding Schools in Building Social Piety: Study at Miftahul Ulum Bettet Islamic Boarding School, Pamekasan, Madura."

²⁴ Abdullah and Kusaeri, "Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders."

²⁵ Agus Nu'man, "From Authority to Institutional Trust: A Study of Kyai Modalities in Pesantren Communities," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 74–88.

²⁶ Moh Abdullah and Rufai Bello, "Critical Pedagogy as Counter-Hegemony: Reorienting Islamic Religious Education Against Digital Radicalism and Disinformation," *Surau Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 48–71.

²⁷ Hani Hasnah Safitri et al., "The Transformation of Religious Authority: A Critical Review of Fanaticism and Intellectual Freedom in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 10, no. 1 (2026): 53–74.

²⁸ Bashri, "Kiai in Indonesian Social-Political Changes."

²⁹ Mohammad Ali Al Humaidy et al., "Pesantren and Politics: Fostering Civil Society-Oriented Political Consciousness in a Muslim Society," *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 339–64.

³⁰ Suswanta Suswanta, "Shifting Roles and Political Support of Kiai Individual, Structure, and Integrative Perspectives," *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2014.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi tradisi konjengan sebagai model humanisme Islam yang berorientasi masa depan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik sosial yang ada, tetapi juga menganalisisnya sebagai sistem relasi berbasis empati, kehadiran, dan pelayanan yang mampu menjawab tantangan individualisme modern. Dengan mengintegrasikan perspektif etika Islam, teori solidaritas sosial, dan studi tentang ketahanan komunitas, riset ini menawarkan kerangka analitis baru dalam memahami peran tradisi keagamaan lokal. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian pesantren dan kepemimpinan kiai dari sekadar institusi pendidikan atau otoritas moral menjadi ruang produksi nilai kemanusiaan yang kontekstual dan adaptif. Kebaruan tersebut penting untuk diselesaikan karena memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan strategi penguatan solidaritas sosial di era perubahan cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana tradisi konjengan mengonstruksi model hubungan kemanusiaan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi masa depan dalam masyarakat Madura? Argumen sementara penelitian ini adalah bahwa konjengan berfungsi sebagai mekanisme humanisme Islam yang hidup, di mana nilai empati, pelayanan, adab, dan kehadiran terinternalisasi melalui interaksi langsung antara kiai dan masyarakat. Praktik ini tidak hanya menjaga dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas komunal dan ketahanan sosial di tengah tekanan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori humanisme Islam kontekstual serta kontribusi empiris dalam memahami strategi penguatan kohesi sosial berbasis tradisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif³¹ dengan pendekatan fenomenologis interpretatif³² yang bertujuan memahami makna mendalam dari praktik *konjengan* dalam konteks relasi sosial keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel, melainkan pada penafsiran pengalaman, simbol, serta dinamika interaksi antara kiai dan masyarakat. Tradisi konjengan merupakan praktik kultural yang sarat nilai, sehingga memerlukan eksplorasi kontekstual untuk menangkap dimensi etis, spiritual, dan humanistik yang hidup dalam pengalaman partisipan. Desain kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap konstruksi makna, pola relasi, serta proses internalisasi nilai secara komprehensif dan naturalistik.

Penelitian dilaksanakan di beberapa komunitas masyarakat Madura yang masih secara aktif melestarikan tradisi konjengan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keberlanjutan praktik, intensitas partisipasi masyarakat, serta posisi kiai

³¹ Teresa Gonza et al., "Critical Points in the Experience of Spouse Caregivers of Patients Who Have Suffered a Stroke . A Phenomenological Interpretive Study," 2018, 1–16.

³² Ose G. Martinez, "Technology In Nursing Classrooms: A Qualitative Phenomenological Interpretative Study," *University of Phoenix*, 2016.

yang masih memiliki otoritas sosial dan spiritual yang kuat. Madura dipilih karena memiliki karakteristik kultur pesantren³³ yang kental dan relasi kiai masyarakat yang historis³⁴ serta berkesinambungan³⁵. Konteks ini relevan untuk menganalisis konjengan sebagai mekanisme solidaritas komunal dalam masyarakat Islam kontemporer.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif³⁶ dan wawancara³⁷ mendalam³⁸. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung sesi konjengan untuk mengamati pola interaksi, ekspresi penghormatan, respons emosional, serta bentuk bimbingan moral yang diberikan kiai. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga kiai dan sejumlah anggota masyarakat yang aktif mengikuti konjengan. Teknik ini bertujuan menggali pemaknaan personal mengenai fungsi sosial, spiritual, dan humanistik tradisi tersebut. Selain itu, dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat deskripsi kontekstual.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi dan wawancara diseleksi, difokuskan, dan dikategorikan sesuai tema utama seperti nilai etika Islam, solidaritas sosial, dan kepemimpinan empatik. Selanjutnya, data ditampilkan dalam bentuk matriks naratif untuk memudahkan penafsiran pola dan hubungan antarkategori. Tahap verifikasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan temuan lapangan dan kerangka teoritis guna memastikan konsistensi makna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Humanisme berorientasi masa depan dalam konteks ini bukan sekadar wacana normatif tentang pemuliaan manusia, melainkan praktik sosial konkret yang mengintegrasikan nilai rahmah, tawâdhu', khidmah, dan ta'awun dalam relasi keseharian. Di lapangan, konsep ini teridentifikasi melalui tiga indikator utama: kehadiran empatik kiai, dialog interpersonal yang setara, serta pembentukan solidaritas horizontal antarwarga. Tradisi konjengan memperlihatkan bagaimana otoritas spiritual

³³ Abdullah and Kusaeri, "Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders."

³⁴ Yanwar Pribadi, "Religious Networks In Madura Pesantren , Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, no. July 2009 (2013): 1–32.

³⁵ Sarwan, "Cultural Wisdom and Character Building in Islamic Boarding Schools : A Case Study in Madura," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 16, no. 01 (2025): 141–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i1.7682>.

³⁶ Hua Wang, "Assessment of East Los High (Season 1) :," no. January (2015).

³⁷ Rwamahe Rutakumwa et al., "Conducting In-Depth Interviews with and without Voice Recorders: A Comparative Analysis," *Qualitative Research* 20, no. 5 (2020): 565–81.

³⁸ J Hui and M W Scerbo, "In-Depth Interviews," no. 2019 (2026): 85–91, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-26837-4>.

diterjemahkan ke dalam tindakan melayani dan mendengarkan, sehingga menciptakan ruang aman bagi ekspresi emosional dan pencarian solusi moral. Dengan demikian, humanisme masa depan dalam tradisi ini dimaknai sebagai kemampuan komunitas mempertahankan kohesi sosial dan martabat manusia di tengah tekanan individualisme dan percepatan perubahan sosial.

Tabel 1. Petikan Wawancara

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
“Kadang mereka hanya ingin didengarkan; kehadiran kita sudah menjadi ketenangan bagi mereka.”	Kehadiran empatik	Kiai A
“Di sini kami merasa tidak dihakimi. Kiai mendengarkan sampai selesai.”	Dialog setara	Jamaah 1
“Kalau ada yang punya masalah, biasanya kami saling membantu menjelaskan kepada kiai.”	Solidaritas horizontal	Jamaah 2
“Melayani masyarakat adalah amanah, bukan beban.”	Khidmah dan tanggung jawab moral	Kiai B

Data dalam tabel menunjukkan bahwa humanisme dalam tradisi konjengan bertumpu pada dimensi kehadiran dan empati sebagai fondasi relasional. Pernyataan Kiai A menegaskan bahwa solusi tidak selalu berbentuk nasihat verbal, melainkan dapat berupa kehadiran yang memberi ketenangan psikologis. Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas spiritual dalam konteks Madura tidak dipraktikkan secara dominatif, tetapi dalam kerangka pelayanan emosional. Indikator dialog setara yang disampaikan Jamaah 1 menunjukkan bahwa interaksi tidak berlangsung secara hierarkis, meskipun struktur sosial menempatkan kiai pada posisi tinggi. Pola ini memperkuat gagasan bahwa humanisme Islam dalam konjengan memelihara martabat manusia melalui pengakuan atas pengalaman personal. Dengan demikian, dimensi etika Islam berfungsi sebagai mekanisme pengikat yang menjaga keseimbangan antara otoritas dan empati dalam hubungan sosial.

Indikator solidaritas horizontal dan khidmah memperlihatkan bahwa humanisme konjengan tidak hanya berpusat pada figur kiai, tetapi juga menyebar dalam relasi antarjamaah. Pernyataan Jamaah 2 menunjukkan terbentuknya modal sosial berbasis gotong royong, di mana warga saling membantu dalam proses komunikasi dengan kiai. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak bersifat vertikal semata, melainkan juga horizontal. Sementara itu, pernyataan Kiai B menegaskan orientasi pelayanan sebagai

amanah spiritual. Konsep khidmah diinternalisasi sebagai etos hidup, bukan kewajiban administratif. Kombinasi antara pelayanan moral dan partisipasi kolektif membentuk jaringan sosial yang resilien. Dalam konteks perubahan sosial modern, pola ini memperlihatkan bahwa konjengan berfungsi sebagai ruang penguatan kepercayaan dan keterikatan sosial yang berkelanjutan.

Hasil observasi memperkuat interpretasi tersebut. Peneliti mencatat bahwa dalam beberapa sesi konjengan, kiai tetap meluangkan waktu meskipun jadwal padat, bahkan menerima tamu hingga larut malam. Ekspresi nonverbal seperti sentuhan ringan di bahu, senyum, dan intonasi lembut memperlihatkan empati yang autentik. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan disiplin kolektif dalam menunggu giliran, tidak mendahului konsumsi makanan, serta menjaga kebersamaan hingga acara selesai. Pola ini menegaskan adanya internalisasi nilai etika Islam secara praksis. Humanisme dalam konjengan tidak hanya terucap dalam wacana, tetapi termanifestasi dalam tindakan nyata yang membangun rasa aman kolektif dan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa konjengan merupakan praktik humanisme Islam yang mengintegrasikan kehadiran empatik, dialog setara, dan solidaritas komunal dalam satu ruang sosial. Pola yang muncul konsisten: kiai memosisikan diri sebagai pelayan moral, masyarakat merespons dengan kepercayaan dan partisipasi aktif, serta relasi yang terbentuk bersifat berkelanjutan. Struktur interaksi ini menghasilkan tiga pola utama, yakni empati sebagai fondasi, pelayanan sebagai etos kepemimpinan, dan solidaritas sebagai dampak sosial. Dengan demikian, humanisme berorientasi masa depan dalam tradisi konjengan bukanlah konsep abstrak, melainkan sistem nilai yang hidup dan membentuk ketahanan sosial masyarakat Madura.

Tabel 2. Pengaruh Ideal

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Kiai Senior	“Kami menjaga agar masyarakat tetap merasa dekat, meski zaman berubah.”	Adaptasi nilai
Kiai Muda	“Anak muda tetap perlu ruang bertemu langsung, bukan hanya media sosial.”	Resistensi digitalisasi
Tokoh Masyarakat	“Konjengan membuat kami tetap satu, walau berbeda latar belakang.”	Kohesi sosial
Jamaah Aktif	“Setelah konjengan, hati terasa lebih ringan dan rukun.”	Dampak emosional

Tabel pengaruh ideal menunjukkan bahwa humanisme konjengan berperan sebagai mekanisme adaptasi sosial terhadap modernitas. Kiai senior menekankan pentingnya menjaga kedekatan relasional meskipun struktur sosial berubah, menandakan kesinambungan nilai. Kiai muda mengidentifikasi tantangan digitalisasi sebagai ancaman terhadap interaksi tatap muka, sehingga konjengan diposisikan sebagai ruang resistensi kultural.

Sementara itu, tokoh masyarakat dan jamaah aktif menggarisbawahi dampak langsung terhadap kohesi dan stabilitas emosional. Pola ini menunjukkan bahwa pengaruh ideal konjengan bersifat multidimensional: menjaga identitas, memperkuat solidaritas, serta menyediakan dukungan psikososial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai lama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen adaptif dalam menghadapi transformasi sosial.

Data menunjukkan pola konsisten bahwa semakin intens keterlibatan dalam konjengan, semakin kuat rasa kohesi dan ketenangan emosional yang dirasakan masyarakat. Pola vertikal (kiai-jamaah) dan horizontal (antarjamaah) berjalan simultan. Kehadiran empatik memicu kepercayaan, kepercayaan memunculkan solidaritas, dan solidaritas memperkuat ketahanan sosial. Pola ini mengonfirmasi bahwa konjengan berfungsi sebagai fondasi humanisme Islam yang adaptif dan berorientasi masa depan.



Gambar 1. Humanisme Integratif dalam Konjengan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi konjengan³⁹ merepresentasikan bentuk humanisme Islam⁴⁰ yang berorientasi masa depan melalui praktik kehadiran empatik⁴¹, dialog setara, dan pelayanan moral kiai kepada masyarakat⁴². Temuan ini sejalan dengan literatur tentang humanisme Islam yang menempatkan nilai rahmah, ukhuwah, dan maslahah sebagai fondasi relasi sosial, sebagaimana berkembang dalam tradisi intelektual Islam klasik maupun kontemporer. Namun, penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa humanisme tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, melainkan terinstitusionalisasi dalam praktik budaya lokal Madura melalui konjengan. Jika sebagian kajian sebelumnya melihat kepemimpinan kiai terutama dalam kerangka otoritas karismatik atau patronase religius, studi ini menunjukkan bahwa otoritas tersebut dimediasi oleh etika pelayanan (*khidmah*) dan kerendahan hati (*tawâdhu'*), sehingga membentuk relasi yang dialogis, bukan dominatif. Dengan demikian, terdapat pergeseran dari pemahaman kiai sebagai figur hierarkis menuju figur fasilitator moral yang membangun kohesi sosial.

Dibandingkan dengan literatur tentang solidaritas sosial dalam perspektif sosiologi klasik yang menekankan pembagian kerja dan integrasi struktural temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas⁴³ dalam konjengan⁴⁴ lebih bersifat emosional⁴⁵ dan spiritual⁴⁶. Solidaritas tidak semata lahir dari kesamaan fungsi sosial, tetapi dari pengalaman kebersamaan yang diikat oleh nilai etika Islam dan praktik kolektif seperti doa, dzikir, serta musyawarah informal. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori modal sosial⁴⁷ yang menekankan pentingnya kepercayaan (*trust*)⁴⁸ dan jaringan

³⁹ Muhammad Alif, "The Post-Seven-Day Tahlilan Tradition: Living Hadith as a 'Reminder of Death' in Tegal Sari Village, Serang, Banten," *Sufiya Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 22–32.

⁴⁰ Tabrani. ZA Andi Warisno, "The Local Wisdom And Purpose Of Tahlilan Tradition," *American Scientific Publishers* 24, no. 10 (2018).

⁴¹ Thabi'in Ma'ruf, "The Role of Kiai Amin in Tanjungrejo Village (Development of Islamic Education Values and Morality)," *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 13–17, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.404>.

⁴² Mohammad Jailani, "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan : Strengthening Social Solidarity in Madura," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (2024): 383–404.

⁴³ Sangkot Sirait, "Religious Attitudes Of Theological Tradisionalist In The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede Sangkot Sirait Tahlilan . According to Muhammadiyah , Tahlilan Tradition Is Another Form Communities . Muhammadiyah Teaching Standards Consider ," *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 02 (2016): 237–60.

⁴⁴ Siti Chumaerotur, Rofiatur Risqoh, and Nur Khotimah, "Implementation of Yasin and Tahlil Traditions in Building Social Solidarity in Gandarum Village , Kajen District , Pekalongan Regency" 5, no. 1 (2025): 166–74.

⁴⁵ Dendy Wahyu Anugrah, "Tahlilan And Yasinan As Phenomenological Expressions Of Islamic Religious Experience In Indonesia Islam , as a Universal Religion , Encompasses Not Only Theological and Vertical Values - Concerning the Relationship between Humans and God - but Also Regula," *Keislaman, Jurnal Penelitian*, 2025.

⁴⁶ Jailani, "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan : Strengthening Social Solidarity in Madura."

⁴⁷ Giulia Andrighetto, *Social Networks and and the Simulation of Behaviour Social Networks and Multi-Agent Systems Symposium*, 2009.

⁴⁸ Cristiano Castelfranchi et al., "Being Trusted in a Social Network : Trust as Relational," 2011, 1–15.

relasional⁴⁹, namun berbeda dalam hal sumber legitimasi nilai, yang dalam konteks Madura bersumber pada otoritas moral kiai dan tradisi keagamaan. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial religius memiliki dimensi transenden yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori sosial sekuler.

Temuan mengenai humanisme berorientasi masa depan juga memperkaya diskursus tentang respons komunitas tradisional terhadap modernitas dan digitalisasi. Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti melemahnya relasi tatap muka akibat individualisme dan mediasi teknologi. Akan tetapi, studi ini menunjukkan bahwa konjengan justru berfungsi sebagai mekanisme resistensi kultural⁵⁰ sekaligus adaptasi sosial⁵¹. Tradisi ini tidak menolak modernitas, melainkan mempertahankan ruang interaksi langsung sebagai sarana pemeliharaan empati dan stabilitas emosional. Di sini terlihat perbedaan penting: jika sebagian literatur memprediksi tergerusnya praktik komunal oleh transformasi sosial, temuan ini menunjukkan daya lenting (*resilience*) budaya lokal dalam menjaga kohesi dan identitas kolektif melalui internalisasi etika Islam yang kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep humanisme Islam dengan menambahkan dimensi praksis-komunal sebagai elemen esensial. Humanisme tidak hanya dipahami sebagai gagasan filosofis tentang martabat manusia, tetapi sebagai sistem relasional yang hidup dalam praktik keseharian. Model konjengan menunjukkan integrasi antara otoritas spiritual, pelayanan sosial, dan pembentukan solidaritas horizontal. Konsep ini dapat diposisikan sebagai kerangka alternatif dalam studi kepemimpinan religius dan pembangunan komunitas berbasis nilai, khususnya di masyarakat Muslim tradisional. Selain itu, penelitian ini memperkaya pendekatan sosiologi agama dengan menekankan bahwa relasi spiritual dan emosional merupakan variabel penting dalam pembentukan ketahanan sosial.

Secara praktis, implikasi penelitian ini relevan bagi penguatan kebijakan pembangunan sosial dan pendidikan karakter berbasis komunitas. Tradisi konjengan dapat dijadikan model pengembangan ruang dialog partisipatif yang menekankan empati, pelayanan, dan kebersamaan. Bagi lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, temuan ini menunjukkan pentingnya membangun kepemimpinan berbasis keteladanan moral dan kedekatan interpersonal. Di tengah meningkatnya fragmentasi sosial, praktik konjengan menawarkan kerangka aplikatif untuk memperkuat kohesi dan stabilitas emosional masyarakat. Dengan demikian, humanisme berorientasi masa depan dalam

⁴⁹ Nan Lin, "Building a Network Theory of Social Capital" 22, no. 1 (1999).

⁵⁰ Ahmad Saepudin, "Islamic Tradition and Digital Resistance : Constructing Moderate Religious Habitus in Indonesian Pesantren Salaf" 43, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.51716/ta.v43i1.647>.

⁵¹ Sirait, "Religious Attitudes Of Theological Tradisionalist In The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede Sangkot Sirait Tahlilan . According to Muhammadiyah , Tahlilan Tradition Is Another Form Communities . Muhammadiyah Teaching Standards Consider ."

tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber inspirasi strategis bagi pembangunan sosial yang berakar pada etika Islam dan solidaritas komunal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi konjengan berfungsi sebagai fondasi humanisme Islam yang adaptif dan berorientasi masa depan melalui integrasi kehadiran empatik, dialog setara, dan pelayanan moral kiai. Hikmah utama yang diperoleh adalah bahwa kohesi sosial dan ketenangan emosional masyarakat tidak semata lahir dari struktur formal, tetapi dari relasi etis yang hidup dan berkelanjutan. Pola simultan antara relasi vertikal (kiai–jamaah) dan horizontal (antarjamaah) menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan jembatan menuju solidaritas, dan solidaritas memperkuat ketahanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai rahmah, tawâdhu', dan khidmah yang dipraktikkan secara konsisten mampu membentuk ruang sosial yang aman, inklusif, dan resilien di tengah perubahan zaman.

Secara keilmuan, tulisan ini berkontribusi pada pengembangan konsep humanisme Islam dengan menempatkannya dalam konteks praksis-komunal, bukan hanya sebagai konstruksi normatif-teologis. Studi ini memperkaya kajian sosiologi agama dan kepemimpinan religius dengan menunjukkan bahwa otoritas kiai dimediasi oleh etika pelayanan dan empati, sehingga membentuk model kepemimpinan dialogis. Selain itu, penelitian ini memperluas diskursus tentang modal sosial religius dengan menegaskan dimensi transendennya sebagai sumber kohesi komunitas. Konseptualisasi konjengan sebagai model humanisme berorientasi masa depan memberikan kerangka analitis alternatif bagi studi pembangunan sosial berbasis nilai, khususnya dalam masyarakat Muslim tradisional.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan geografis yang terbatas pada komunitas tertentu di Madura serta pendekatan kualitatif yang berfokus pada kedalaman makna, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Variasi pengalaman generasi muda dan dinamika digitalisasi juga belum dieksplorasi secara komprehensif. Untuk penelitian mendatang, disarankan pengembangan studi komparatif antarwilayah, pendekatan mixed methods untuk mengukur dampak kuantitatif terhadap kohesi sosial, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai transformasi konjengan dalam konteks urban dan diaspora. Riset lanjutan juga dapat menguji relevansi model ini dalam penguatan pendidikan karakter dan resolusi konflik berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh, and Rufai Bello. "Critical Pedagogy as Counter-Hegemony: Reorienting Islamic Religious Education Against Digital Radicalism and Disinformation." *Surau Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 48–71.
- Abdullah, Moh, and Kusaeri Kusaeri. "Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2813–20.

- Achmad, Zainal Abidin, Rachmah Ida, M Mustain, and R Lukens-Bull. "The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 111–29.
- Alif, Muhammad. "The Post-Seven-Day Tahlilan Tradition: Living Hadith as a 'Reminder of Death' in Tegal Sari Village, Serang, Banten." *Sufiya Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 22–32.
- Alsharif, Shuruq, Hind Shafie, Shooq Al-Qahtani, Lama Al-Qannas, Maryam Abdullah, and Haya Al-Shammari. "Saudi Women's Social Fragility in Friendship Relationships and Its Social and Cultural Effects in Urban Areas: An Analytical Social Study." *Cogent Social Sciences* 11, no. 1 (2025): 2492393.
- Andi Warisno, Tabrani. ZA. "The Local Wisdom And Purpose Of Tahlilan Tradition." *American Scientific Publishers* 24, no. 10 (2018).
- Andrighetto, Giulia. *Social Networks and and the Simulation of Behaviour Social Networks and Multi-Agent Systems Symposium*, 2009.
- Anugrah, Dendy Wahyu. "Tahlilan And Yasinan As Phenomenological Expressions Of Islamic Religious Experience In Indonesia Islam , as a Universal Religion , Encompasses Not Only Theological and Vertical Values - Concerning the Relationship between Humans and God - but Also Regula." *Keislaman, Jurnal Penelitian*, 2025.
- Aziz, Thorik, Mahmud Arif, and Nurjannah Nurjannah. "Between Tradition and Digitalisation: Negotiated Mediation in Early Childhood Parenting Among Kiai Families in Sumenep Indonesia." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2025): 249–67.
- Bashri, Yanto. "Kiai in Indonesian Social-Political Changes." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 67–88.
- Castelfranchi, Cristiano, Rino Falcone, Francesca Marzo, and Cognizione Cnr. "Being Trusted in a Social Network : Trust as Relational," 2011, 1–15.
- Chumaerotur, Siti, Rofiatur Risqoh, and Nur Khotimah. "Implementation of Yasin and Tahlil Traditions in Building Social Solidarity in Gandarum Village , Kajen District , Pekalongan Regency" 5, no. 1 (2025): 166–74.
- Evans, Malcolm David, and Anne Weber. *Manual on the Wearing of Religious Symbols in Public Areas*. Nijhoff, 2009.
- Fauzi, Muhammad Latif. "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 125–44.
- Gonza, Teresa, Javier Amarilla-donoso, Sergio Cordovilla-, Juan Carlos Portilla-cuenca, and Ignacio Casado-naranjo. "Critical Points in the Experience of Spouse Caregivers of Patients Who Have Suffered a Stroke . A Phenomenological Interpretive Study," 2018, 1–16.
- Hanandini, DwiYanti. "Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction." *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi* 4, no. 1 (2024): 82–95.
- Holton, Robert J. "The Idea of Crisis in Modern Society." *British Journal of Sociology*, 1987, 502–20.
- Hui, J, and M W Scerbo. "In-Depth Interviews," no. 2019 (2026): 85–91.

<https://doi.org/10.1007/978-3-030-26837-4>.

- Humaidy, Mohammad Ali Al, Afifullah Afifullah, Harisah Harisah, Subhan Abdullah Acim, and Eko Ariwidodo. "Pesantren and Politics: Fostering Civil Society-Oriented Political Consciousness in a Muslim Society." *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 339–64.
- Jailani, Mohammad. "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan : Strengthening Social Solidarity in Madura." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (2024): 383–404.
- Lin, Nan. "Building a Network Theory of Social Capital " 22, no. 1 (1999).
- Lorentzen, Håkon, and Lesley Hustinx. "Civic Involvement and Modernization." *Journal of Civil Society* 3, no. 2 (2007): 101–18.
- Ma'ruf, Thabi'in. "The Role of Kiai Amin in Tanjungrejo Village (Development of Islamic Education Values and Morality)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 13–17. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.404>.
- Mancini, Susanna. "The Power of Symbols and Symbols as Power: Secularism and Religion as Guarantors of Cultural Convergence." *Cardozo L. Rev.* 30 (2008): 2629.
- Martinez, Ose G. "Technology In Nursing Classrooms: A Qualitative Phenomenological Interpretative Study." *University of Phoenix*, 2016.
- Maula, Inayatul, and Moh Rofiki. "The Role of Kyai Leadership in Enhancing Religious Values Among Millennials." *Journal of Educational Management Research* 4, no. 3 (2025): 980–93.
- Mereuță, Ion, Gheorghe Duka, and Daria Berectari. "The Adaptability of the Human Being to the Rapid Changes of Contemporary Society." *Buletinul Academiei de Științe a Moldovei. Științe Medicale* 80, no. 3 (2024): 258–68.
- Mukarromah, Lu'luil, Benny Prasetya, and Mowafg Masuwd. "The Kyai Langgar as an Agent of Islamic Education: A Study on the Transformation of Roles in Ngepoh Village." *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2024): 147–60.
- Muqoffi, Muqoffi, Ainun Nafila, and Muhammad Zaironi. "Rekonstruksi Sosio-Moral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang." *Jurnal Studi Pesantren* 6, no. 1 (2026): 38–50.
- Ngarawula, Bonaventura, and Mohammad Roseli. "The Role of Leadership of Kyai as the Caretaker of Islamic Boarding Schools in Building Social Piety: Study at Miftahul Ulum Bettet Islamic Boarding School, Pamekasan, Madura." *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS 6, no. 11 (2025): 11–41.
- Nisbet, Robert. *The Quest for Community: A Study in the Ethics of Order and Freedom*. Simon and Schuster, 2023.
- Novianti, Wiwik, Agoeng Noegroho, Muhammad Yamin, Leviane J H Lotulung, and Desmiwati Desmiwati. "Comparative Study of the Utilization of Social Media by Indigenous Religious Organizations in Indonesia: The Cases of Paguyuban Budaya Bangsa and Lalang Rondor Malesung." *Journal of Intercultural Communication* 25, no. 2 (2025): 30–45.
- Nu'man, Agus. "From Authority to Institutional Trust; A Study of Kyai Modalities in Pesantren Communities." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 74–88.
- Paulin, Michèle, Ronald J Ferguson, and Marielle Payaud. "Business Effectiveness and

- Professional Service Personnel Relational or Transactional Managers?" *European Journal of Marketing* 34, no. 3–4 (2000): 453–72.
- Pribadi, Yanwar. "Religious Networks In Madura Pesantren , Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri." *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, no. July 2009 (2013): 1–32.
- Rakauskiene, Ona, Dalia Streimikiene, and Lina Volodzkiene. *Strengthening Human and Societal Resilience in Uncertain Times*. Taylor & Francis, 2025.
- Rutakumwa, Rwamahe, Joseph Okello Mugisha, Sarah Bernays, Elizabeth Kabunga, Grace Tumwekwase, Martin Mbonye, and Janet Seeley. "Conducting In-Depth Interviews with and without Voice Recorders: A Comparative Analysis." *Qualitative Research* 20, no. 5 (2020): 565–81.
- Saepudin, Ahmad. "Islamic Tradition and Digital Resistance : Constructing Moderate Religious Habitus in Indonesian Pesantren Salaf" 43, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.51716/ta.v43i1.647>.
- Safitri, Hani Hasnah, Ulul Albab, Abdul Khobir, Moh Sugeng Solehuddin, Muhammad Adam Abd Azid Adam Abd, and Dustnazar Omonovich Khimmataliev. "The Transformation of Religious Authority: A Critical Review of Fanaticism and Intellectual Freedom in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 10, no. 1 (2026): 53–74.
- Sarwan. "Cultural Wisdom and Character Building in Islamic Boarding Schools : A Case Study in Madura." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 16, no. 01 (2025): 141–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i1.7682>.
- Sirait, Sangkot. "Religious Attitudes Of Theological Tradisionalist In The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede Sangkot Sirait Tahlilan . According to Muhammadiyah , Tahlilan Tradition Is Another Form Communities . Muhammadiyah Teaching Standards Consider ." *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 02 (2016): 237–60.
- Sodiqin, Ali, and Nur Komala. "The Resilience of Madurese The Resilience of Madurese Santri in Facing Modernity: In Facing Modernity: A Study of the Indonesian Study of the Indonesian Ngabuleh Tradition." *Tradition* 1 (2018): 69.
- Suswanta, Suswanta. "Shifting Roles and Political Support of Kiai Individual, Structure, and Integrative Perspectives." *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2014.
- Tams, Svenja, and Judi Marshall. "Responsible Careers: Systemic Reflexivity in Shifting Landscapes." *Human Relations* 64, no. 1 (2011): 109–31.
- Wang, Hua. "Assessment of East Los High (Season 1) :," no. January (2015).
- .